

## Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Program Tahfizh Berbasis Modernisme dan Budaya Lokal Madura (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang)

Abdul Hamid Bashori <sup>\*1</sup>, Mohammad Muchlis Solichin <sup>2</sup>, Atiqullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STIDKIS Al-Mardliyyah Pamekasan, Indonesia

<sup>2,3</sup> UIN Madura, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [abdul.hamid.bashori@gmail.com](mailto:abdul.hamid.bashori@gmail.com)

Received: 20-05-2026

Accepted: 23-05-2026

Published: 24-05-2026

### Abstrak

Manajemen pendidikan Islam berperan penting dalam peningkatan mutu, keberlanjutan, dan daya saing pesantren melalui integrasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta Total Quality Management (TQM). Penelitian ini bertujuan mengkaji pengelolaan program tahfizh yang mengintegrasikan modernisme dan kearifan lokal Madura untuk menghasilkan model manajemen adaptif, berkualitas, dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter Islami santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ikrom dengan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami implementasi manajemen tahfizh berbasis modernisme dan budaya Madura. Kajian difokuskan pada fungsi manajemen planning, organizing, actuating, dan controlling. Perencanaan dilakukan secara partisipatif berbasis kebutuhan santri dengan integrasi budaya lokal dan dukungan teknologi. Pengorganisasian melibatkan kiai, ustadz, pengurus, dan LPM dengan pembagian tugas jelas dan fleksibel. Pelaksanaan menggunakan metode muroja'ah bertingkat, target hafalan terukur, serta pemanfaatan teknologi digital terbatas. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi berjenjang, setoran hafalan, dan monitoring LPM. Seluruh proses mencerminkan TQM, perbaikan berkelanjutan, serta integrasi nilai pesantren dan budaya Madura untuk meningkatkan mutu, kedisiplinan, dan karakter santri secara holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan Islam; Program Tahfizh; Modernisme; Budaya Lokal Madura; Total Quality Management (TQM)

*Islamic education management plays a crucial role in improving the quality, sustainability, and competitiveness of Islamic boarding schools through the integration of planning, implementation, evaluation, and Total Quality Management (TQM). This study aims to examine the management of a tahfizh program that integrates modernism and Madurese local wisdom to produce an adaptive, high-quality, and sustainable management model in shaping students' Islamic character. This research employs a qualitative case study approach at Pondok Pesantren Al-Ikrom, using triangulation techniques through observation, interviews, and documentation to understand the implementation of tahfizh management based on modernism and Madurese culture. The study focuses on the management functions of planning, organizing, actuating, and controlling. Planning is conducted participatively based on students' needs, integrating local culture and technological support. Organizing involves kiai, teachers, administrators, and LPM with clear and flexible task distribution. Implementation uses a tiered muroja'ah method, measurable memorization targets, and limited use of digital technology. Supervision is carried out through staged evaluations, memorization submissions, and LPM monitoring. The entire process reflects TQM principles, continuous improvement, and the integration of pesantren values and Madurese culture to enhance quality, discipline, and students' character in a holistic and sustainable manner.*

**Keywords:** Islamic Education Management; Tahfizh Program; Modernism; Madurese Local Culture; Total Quality Management (TQM)

**How to Cite:** Bashori, A. H., & Solichin, M. M. (2026). Implementasi manajemen pendidikan Islam dalam program tahfizh berbasis modernisme dan budaya lokal Madura (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang). IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(1), 67–84. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.358>

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka  
This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Manajemen memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas, keberlanjutan, dan daya saing lembaga pendidikan Islam melalui praktik perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang efektif guna menjamin peningkatan mutu secara berkelanjutan (Tanzeh et al., 2020; Romlah et al., 2025). Penerapan Total Quality Management (TQM) turut memperkuat kinerja institusi dengan membangun budaya unggul dan memenuhi harapan pemangku kepentingan (Subandi et al., 2019). Dalam menghadapi globalisasi, digitalisasi, dan persaingan dengan sistem pendidikan konvensional, manajemen strategis dan perubahan menjadi kunci dalam mendorong inovasi serta adaptasi lembaga (Desmaniar, et al., 2022; Yuspiani, et al., 2026). Pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas juga penting untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan menjaga daya saing, didukung oleh keterlibatan pegawai yang memperkuat kinerja institusi (Jaiyeoba & Hazahari, 2025). Selain itu, manajemen pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai syariah dan kepemimpinan etis dalam tata kelola dan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan kontemporer (Yuspiani et al., 2026; Alazmi & Bush, 2024). Integrasi nilai lingkungan dan budaya lokal turut memperkuat keterlibatan masyarakat serta pengembangan peserta didik secara holistik (Romlah, et al., 2024; Astuti, 2024), sehingga manajemen strategis mampu mendorong relevansi global melalui peningkatan kualitas, inovasi, dan kolaborasi (Thoyib et al., 2024; Desmaniar et al., 2022).

Pondok pesantren memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui pembinaan terstruktur, lingkungan religius, serta pendampingan intensif sehingga capaian hafalan meningkat secara berkelanjutan (Indriani & Sari, 2025). Manajemen strategi program tahfidz diterapkan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif sehingga memperkuat keberhasilan program dan meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an (Asmawati et al., 2025). Kepemimpinan pesantren juga berperan penting dalam menyelaraskan visi kelembagaan, program tahfidz, dan pembinaan karakter guna meningkatkan motivasi dan kedisiplinan santri dalam menghafal (Nasution et al., 2022). Program tahfidz sebagai fokus utama pembinaan didukung oleh strategi yang terarah dan lingkungan yang kondusif, sehingga proses menghafal berjalan optimal (Ikwandi, 2025), serta dikembangkan melalui perencanaan matang, peningkatan kualitas pembinaan, dan evaluasi berkala (Salsabella, 2023). Selain itu, program tahfidz 30 juz berkontribusi dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an (Arsyad & Darmawangsa, 2025). Keberhasilan program juga ditentukan oleh manajemen sumber daya manusia yang efektif (Permatasari, 2026), penggunaan strategi pembelajaran seperti pengulangan intensif (Ichsan & Ediat, 2026), serta dukungan kelembagaan dan integrasi pendidikan formal (Fa et al., 2023), sehingga program tahfidz berperan strategis dalam membentuk karakter Islami santri (Maula & Sangadah, 2025).

Pesantren menghadapi tantangan modernisasi melalui penguatan nilai keagamaan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pembinaan karakter santri agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas tradisionalnya (Hasan & Azizah, 2020). Modernisasi pendidikan menuntut pesantren beradaptasi dengan sistem yang lebih terbuka, inovatif, dan kompetitif di tengah ekspansi pendidikan modern (Solichin, 2011). Pembaharuan pendidikan menjadi penting untuk merespons perubahan sosial dan budaya yang semakin kompleks (Rifai, 2017). Sistem pendidikan pesantren mengalami transformasi dengan mengintegrasikan ilmu agama dan

umum sebagai bentuk respons terhadap modernitas (Krisdiyanto et al., 2019). Peran pesantren tetap kuat dalam membangun karakter dan pengetahuan santri di tengah arus globalisasi yang semakin dinamis (Niswah et al., 2025). Tantangan era milenial mendorong penyesuaian sistem pendidikan tanpa meninggalkan nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren (Fadli & Syafi'i, 2021). Manajemen peserta didik menjadi aspek penting dalam menghadapi tuntutan modernisasi melalui pembinaan yang sistematis dan terarah (Hamka, 2025). Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran di pesantren (Muid et al., 2024). Oleh karena itu, inovasi dan penguatan nilai Islam menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi dan daya saing pesantren di tengah perubahan global (Iskandar, 2023; Faizin, 2020).

Kearifan lokal pesantren di Madura berperan sebagai fondasi moderasi Islam melalui nilai tradisi, otoritas kiai, dan praktik keagamaan yang kontekstual, sehingga mampu menjaga keseimbangan sosial masyarakat (Syarif & Hannan, 2020). Akulturasi budaya Madura dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya integrasi nilai lokal dalam sistem pembelajaran pesantren yang memperkuat identitas keagamaan (Yanto et al., 2024). Sinergi kearifan lokal dan pendidikan pesantren juga terbukti efektif dalam meredam isu ekstremisme melalui pendekatan budaya dan keagamaan yang moderat (Hannan, 2022). Integrasi nilai Islam dan budaya lokal Madura turut membentuk harmoni sosial dan ekonomi berbasis pesantren (Qadarin & Islamiyah, 2025). Kearifan lokal Madura berfungsi menjaga identitas budaya di tengah modernisasi melalui peran pesantren dalam pendidikan generasi muda (Lestari & Kurnia, 2025). Pesantren berkontribusi dalam pembentukan masyarakat dan penguatan budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi (Rusmiaty et al., 2025). Tradisi keilmuan dan peran kiai menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Islam Madura (Affani et al., 2025). Budaya komunikasi masyarakat Madura tetap bertahan melalui pengaruh pesantren sebagai pusat nilai sosial (Julijanti, 2025). Sejarah pesantren di Madura menunjukkan peran penting dalam proses Islamisasi dan dinamika sosial budaya (Trisnani, 2021). Pengembangan masyarakat berbasis pesantren menunjukkan interaksi antara elit dan budaya lokal dalam membangun komunitas (Budiwiranto, 2021).

Integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam menunjukkan pentingnya harmonisasi antara kebutuhan modernisasi dan nilai budaya lokal agar pembelajaran lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Minabari et al., 2024). Integrasi manajemen berbasis sekolah dengan budaya lokal memperkuat kelembagaan pendidikan Islam melalui inovasi yang tetap berakar pada nilai tradisional (Dwiayama, 2025). Modernitas dan lokalitas dalam pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara tuntutan global dan kebutuhan lokal guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan (Khomsinnudin et al., 2024). Kebijakan pendidikan pesantren modern menegaskan pentingnya integrasi tradisi dan modernisasi dalam praktik pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Alfiyah et al., 2026). Modernisasi pesantren dalam pendidikan Islam kontemporer menuntut integrasi sistem manajemen yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan perubahan sosial (Ghofur et al., 2026). Transformasi kelembagaan pesantren melalui integrasi nilai tradisional dan manajemen modern menunjukkan upaya adaptasi tanpa meninggalkan identitas budaya (Asyhari & Budianto, 2025). Pelestarian nilai lokal dalam pendidikan Islam menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan sebagai penjaga budaya sekaligus agen perubahan (Hayati et al., 2025). Transformasi budaya lokal di tengah modernisasi global menunjukkan dinamika perubahan yang dipengaruhi teknologi dan

globalisasi (Hilalludin et al., 2025). Tantangan modernisasi dalam manajemen pendidikan Islam menekankan perlunya integrasi nilai lokal dalam kurikulum (Maunte & Caco, 2025). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum memperkuat relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat (Andini & Sirozi, 2024).

Terdapat kesenjangan (gap) dalam penelitian pada kajian manajemen pendidikan Islam yang masih bersifat umum dan belum spesifik mengaitkan program tahfizh, modernisme, dan budaya lokal Madura secara terpadu. Studi tahfizh lebih fokus pada hafalan dan karakter, sementara aspek manajerial belum dikaji komprehensif. Kajian modernisasi dan budaya lokal juga belum banyak dihubungkan dengan praktik manajemen tahfizh. Penelitian ini signifikan karena mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka utuh. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya konsep manajemen pendidikan Islam yang kontekstual, sedangkan secara praktis menjadi rujukan pengelolaan program tahfizh yang adaptif, inovatif, dan tetap berbasis nilai budaya lokal.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara manajemen pendidikan Islam, program tahfizh, modernisme, dan kearifan budaya lokal Madura dalam satu kerangka yang utuh. Penelitian ini tidak hanya membahas hafalan Al-Qur'an dari sisi pedagogis dan karakter, tetapi juga mengkaji dimensi manajerial secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kebaruan lainnya terlihat pada penggabungan prinsip manajemen modern seperti Total Quality Management (TQM) dengan nilai tradisional pesantren, seperti spiritualitas, penghormatan kepada kiai, dan etos harga diri, sehingga menghasilkan model pengelolaan tahfizh yang berorientasi pada mutu dan pembentukan karakter Islami. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi pesantren bersifat adaptif tanpa menghilangkan identitas lokal, melainkan memperkuatnya melalui inovasi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konsep manajemen pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis budaya.

Penelitian ini memberikan dampak teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya konsep manajemen program tahfizh yang mengintegrasikan modernisme dan budaya lokal Madura. Secara praktis, hasil penelitian menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan program tahfizh yang efektif, adaptif, dan berbasis nilai lokal. Bagi pendidik dan santri, penelitian ini mendukung peningkatan kualitas hafalan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter Islami. Secara sosial, penelitian ini memperkuat peran pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta mendukung pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, serta tindakan yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfizh berbasis modernisme dan budaya lokal Madura. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pendekatan ini memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, mengingat penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang, sehingga peneliti perlu berinteraksi dan berbaur dengan subjek penelitian. Kedua, pendekatan kualitatif dinilai mampu mengungkap dan

mendeskripsikan pelaksanaan manajemen program tahfizh berbasis modernisme dan budaya lokal Madura secara mendalam, rinci, dan kontekstual sesuai dengan realitas yang terjadi di pesantren.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan jenis penelitian yang diarahkan untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif terhadap suatu kasus tertentu melalui pengumpulan data secara intensif dan mendalam. Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi manajemen program tahfizh berbasis modernisme dan budaya lokal Madura sebagai satu kesatuan sistem yang terikat oleh program, pelaku, tempat, dan waktu tertentu. Subjek penelitian terdiri atas kiai, asatidz pembimbing tahfizh, ketua lembaga pengendali mutu program tahfizh, dan santri aktif di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang.

Untuk memastikan validitas penelitian, beberapa strategi diterapkan secara sistematis. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan memanfaatkan berbagai data, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi akademik, sehingga konsistensi temuan dapat diverifikasi dan risiko bias dari satu sumber dapat diminimalkan. Kedua, diskusi sejawat (*peer debriefing*) dilakukan melalui pertemuan rutin dengan rekan peneliti untuk meninjau kode, kategori, dan tema, memperkuat interpretasi data sekaligus menjaga objektivitas analisis. Ketiga, literasi analisis dilakukan dengan pengulangan pengkodean dan kategorisasi secara berulang untuk memastikan tema utama diidentifikasi secara konsisten. Terakhir, dokumentasi audit trail mencatat seluruh langkah pengumpulan dan analisis data secara sistematis, sehingga proses penelitian menjadi transparan, akuntabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Proses perencanaan program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang menunjukkan pola yang sistematis dan berbasis kebutuhan. Tahap awal dilakukan melalui musyawarah internal yang melibatkan pengasuh, asatidz, dan tim pengelola untuk merumuskan arah, tujuan, serta target program secara kolektif. Pola partisipatif ini mengindikasikan adanya praktik perencanaan strategis dalam manajemen pendidikan Islam yang menekankan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (Asmawati et al., 2025). Selanjutnya, dilakukan analisis kondisi santri yang mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an, kapasitas hafalan, dan latar belakang pendidikan sebagai dasar penyusunan program. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak bersifat seragam, tetapi mempertimbangkan karakteristik peserta didik secara kontekstual (Desmaniar et al., 2022). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirancang komponen program seperti metode hafalan, pengaturan waktu, dan sistem evaluasi yang terintegrasi. Selain itu, upaya menjaga keseimbangan antara kegiatan tahfizh dan aktivitas akademik lainnya mencerminkan pendekatan adaptif terhadap beban belajar santri. Proses ini juga ditinjau ulang secara periodik melalui evaluasi berkala, yang mengindikasikan adanya siklus perencanaan yang dinamis dan berkelanjutan dalam merespons kebutuhan serta perkembangan lingkungan pendidikan.

Penyusunan program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom melibatkan beberapa pihak yang masing-masing punya peran penting. Pengasuh pesantren menjadi penentu arah utama dengan memberikan kebijakan serta nilai-nilai dasar yang dijadikan pijakan dalam

menjalankan program. Para asatidz ikut berperan dalam menyusun kurikulum tahfizh, memilih metode yang digunakan, sekaligus menentukan bagaimana evaluasi hafalan dilakukan. Selain itu, ada Lembaga Pengendali Mutu (LPM) yang menjadi tim khusus dalam menangani program tahfizh secara teknis, seperti mengatur jadwal, membagi kelompok halaqah, dan mengawasi kegiatan harian santri, yang mencerminkan adanya fungsi pengendalian mutu dalam pengelolaan program pendidikan (Tanzeh et al., 2020). Alumni yang sudah menyelesaikan hafalan juga dilibatkan untuk berbagi pengalaman dan memberikan masukan yang lebih praktis. Alumni dilibatkan dalam pertemuan tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Syawal dalam setiap tahunnya. Di sisi lain, wali santri tetap terhubung melalui komunikasi terkait perkembangan anak mereka, sehingga ada kerja sama antara pesantren dan keluarga dalam mendukung kelancaran program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom Tampak Sari, yang menunjukkan pentingnya keterlibatan stakeholder dalam meningkatkan keberhasilan program pendidikan (Jaiyeoba & Hazahari, 2025). Komunikasi dibangun melalui pertemuan tahunan wali santri yang diselenggarakan 1 tahun sekali, dan informasi perkembangan anak disampaikan melalui grup wali santri pada aplikasi whatsapp, yang juga mencerminkan adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi komunikasi dalam manajemen pendidikan (Muid et al., 2024).

Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang, santri pada umumnya dibekali target hafalan harian sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan tahfizh. Setiap santri diarahkan untuk mampu menghafal satu halaman dalam waktu sehari semalam sebagai standar dasar yang dianggap cukup realistis. Target ini membantu santri memiliki arah yang jelas dalam mengatur aktivitas hafalan sekaligus melatih konsistensi dan kedisiplinan mereka, yang sejalan dengan strategi pembinaan tahfizh berbasis target terstruktur (Asmawati et al., 2025). Dalam praktiknya, satu juz Al-Qur'an yang terdiri dari sekitar dua puluh halaman dapat diselesaikan dalam waktu dua puluh hari apabila santri mampu menjaga ritme hafalan tersebut. Pola ini membuat proses menghafal terasa lebih ringan karena dibagi ke dalam bagian kecil yang terukur. Selain itu, pembagian target ini juga memudahkan santri dalam menyesuaikan waktu antara kegiatan tahfizh dengan aktivitas lainnya di pesantren, meskipun tetap membutuhkan komitmen dan lingkungan belajar yang mendukung. Setelah tahap penambahan hafalan, santri diberikan waktu sekitar sepuluh hari untuk melakukan muroja'ah atau pengulangan agar hafalan semakin kuat dan tidak mudah hilang, yang mencerminkan pentingnya penguatan hafalan dalam proses tahfizh (Ichsan & Ediat, 2026). Pada fase ini, fokus utama adalah memperlancar hafalan hingga benar-benar dikuasai dan bisa dibaca tanpa melihat mushaf. Dengan pola tersebut, dalam satu bulan santri ditargetkan mampu menyelesaikan satu juz secara lebih matang, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan bacaan. Meskipun demikian, target tersebut tidak diberlakukan secara kaku karena setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh sebab itu, ustadz pembimbing memberikan penyesuaian, baik dengan mengurangi target bagi yang mengalami kesulitan maupun memberikan tambahan bagi yang lebih cepat, yang menunjukkan adanya pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran tahfizh (Desmaniar et al., 2022). Pendekatan ini menjadikan proses tahfizh lebih fleksibel dan tetap memperhatikan kondisi masing-masing santri.

Integrasi nilai budaya lokal Madura dalam perencanaan program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom menjadi salah satu aspek yang cukup berpengaruh terhadap proses pembinaan santri. Nilai-nilai seperti menjaga harga diri, keteguhan sikap, dan semangat pantang menyerah yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Madura ikut

diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di pesantren, yang menunjukkan adanya internalisasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan Islam (Andini & Sirozi, 2024). Nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesungguhan santri dalam menjaga dan menambah hafalan. Selain itu, tradisi menghormati guru atau ta'dzim kepada kiai tetap dijaga, sehingga hubungan antara santri dan ustadz berlangsung dengan penuh penghormatan dan kedekatan, yang mencerminkan karakter relasi kultural pesantren berbasis nilai lokal (Syarif & Hannan, 2020). Penggunaan bahasa Madura halus seperti (engghi bunten) dalam komunikasi juga turut menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman di lingkungan pesantren, sehingga santri lebih mudah beradaptasi dalam menjalani kegiatan tahfizh, sekaligus memperkuat integrasi budaya dalam pembentukan karakter santri (Khomsinnudin et al., 2024).

Unsur modernisasi untuk meningkatkan hafalan dalam program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom terlihat dari penggunaan kurikulum yang terstruktur dengan pembagian target yang jelas serta sistem evaluasi yang terukur. Metode pembelajaran tidak hanya mengandalkan cara tradisional, tetapi juga memanfaatkan pendekatan modern seperti metode visual, audio, dan penggunaan teknologi digital, yang menunjukkan adanya adaptasi pesantren terhadap perkembangan pendidikan kontemporer (Ghofur et al., 2026). Asatidz memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an digital untuk membantu santri dalam muroja'ah dan memperbaiki tajwid. Setiap pagi audio murottal dinyalakan sejak persiapan sholat dhuha hingga pelaksanaan sholat dhuha dimulai sebagai bagian dari pembiasaan pendengaran ayat Al-Qur'an. Selain itu, pencatatan perkembangan hafalan santri dilakukan secara sistematis menggunakan buku catatan khusus setoran hafalan dan muroja'ah, sehingga memudahkan monitoring dan evaluasi, yang mencerminkan penerapan sistem pengendalian dalam manajemen pendidikan (Tanzeh et al., 2020). Modernisasi juga tercermin dalam pengelolaan waktu yang lebih efisien serta integrasi antara program tahfizh dan kegiatan pesantren secara umum, sehingga program tahfizh tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dokumen yang dijadikan sebagai acuan utama dalam perencanaan program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom meliputi kurikulum tahfizh yang berisi tujuan, target hafalan, serta metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, terdapat jadwal kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang mengatur waktu pelaksanaan kegiatan tahfizh secara rinci. Buku panduan santri juga menjadi acuan penting yang memuat tata tertib, mekanisme setoran hafalan, serta sistem evaluasi, yang menunjukkan adanya standarisasi dalam pengelolaan program pendidikan (Tanzeh et al., 2020). Catatan perkembangan hafalan dan muroja'ah santri (rapor tahfizh) digunakan untuk memantau kemajuan setiap individu secara berkala. Selain itu, hasil evaluasi program tahun sebelumnya juga dijadikan referensi untuk melakukan perbaikan dalam perencanaan berikutnya, yang mencerminkan adanya siklus perbaikan berkelanjutan dalam manajemen pendidikan (Subandi et al., 2019). Dengan adanya dokumen-dokumen ini, perencanaan program tahfizh menjadi lebih terarah, sistematis, dan mudah untuk dievaluasi serta dikembangkan secara berkelanjutan.

## **2. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Struktur organisasi program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang disusun secara sederhana namun tetap fungsional sesuai kebutuhan pesantren. Pada posisi tertinggi terdapat kiai sebagai pengasuh yang menjadi pemegang otoritas utama dalam menentukan arah kebijakan program, yang mencerminkan pola

kepemimpinan sentral dalam lembaga pendidikan pesantren (Nasution et al., 2022). Di bawahnya terdapat koordinator program tahfizh yang bertugas mengelola pelaksanaan kegiatan secara teknis. Selanjutnya, terdapat para ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai pembimbing langsung dalam proses hafalan santri melalui sistem halaqah. Selain itu, terdapat pula pengurus santri yang membantu dalam pengawasan kegiatan harian, seperti absensi, kedisiplinan, dan pelaksanaan jadwal hafalan, yang menunjukkan adanya distribusi tugas dalam manajemen operasional pendidikan (Tanzeh et al., 2020). Struktur ini tidak bersifat kaku, melainkan lebih fleksibel menyesuaikan kondisi dan kebutuhan lapangan. Meskipun demikian, setiap bagian tetap memiliki peran yang jelas sehingga program dapat berjalan dengan terarah dan tidak tumpang tindih dalam pelaksanaannya.

Kiai memiliki peran sentral sebagai pengarah utama sekaligus penentu kebijakan. Kiai tidak hanya menetapkan visi dan tujuan program, tetapi juga menjadi teladan dalam menjaga nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas, yang menunjukkan karakter kepemimpinan berbasis nilai dalam pendidikan Islam (Alazmi & Bush, 2024). Sementara itu, ustadz dan ustadzah berperan langsung dalam membimbing santri, mulai dari setoran hafalan, perbaikan bacaan, hingga memberikan motivasi. Mereka juga bertanggung jawab memastikan kualitas hafalan santri tetap terjaga melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Adapun pengurus santri berperan sebagai pendukung dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, seperti mengatur jadwal, menjaga kedisiplinan, dan membantu mengawasi aktivitas santri di luar jam pembelajaran formal, yang mencerminkan adanya pembagian fungsi dalam manajemen operasional pesantren (Tanzeh et al., 2020). Ketiga unsur ini saling melengkapi, di mana kiai berperan pada aspek kebijakan, ustadz pada aspek pembinaan, dan pengurus pada aspek teknis pelaksanaan di lapangan.

Pembagian tugas dalam pembinaan hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom dilakukan secara jelas agar proses pembelajaran berjalan efektif. Ustadz dan ustadzah bertanggung jawab langsung terhadap kelompok halaqah masing-masing, mulai dari menerima setoran hafalan, memberikan koreksi, hingga memantau perkembangan santri, yang sejalan dengan strategi peningkatan kualitas hafalan melalui pembinaan terarah dan berkelanjutan (Ichsan & Ediat, 2026). Setiap pembimbing memiliki sejumlah santri binaan sehingga interaksi dapat lebih intensif dan terkontrol. Di sisi lain, pengurus santri membantu dalam mengatur jalannya kegiatan harian, seperti memastikan kehadiran santri dalam halaqah, mengingatkan jadwal, dan menjaga ketertiban, yang mencerminkan pola manajemen peserta didik berbasis pembagian fungsi operasional (Hamka, 2025). Selain itu, ada pembagian waktu antara kegiatan ziyadah dan muroja'ah yang menjadi tanggung jawab bersama antara santri dan pembimbing. Pola ini menunjukkan adanya sistem pembinaan yang terstruktur dalam mendukung efektivitas program tahfizh (Nasution et al., 2022).

Sistem koordinasi antar pengelola program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom dilakukan melalui komunikasi yang cukup intensif, baik secara formal maupun informal. Secara formal, koordinasi dilakukan melalui pertemuan rutin antara kiai, koordinator program, dan para ustadz untuk membahas perkembangan santri serta kendala yang dihadapi, yang mencerminkan pola kepemimpinan kolaboratif dalam manajemen pendidikan pesantren (Nasution et al., 2022). Dalam pertemuan tersebut, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program sekaligus perencanaan perbaikan ke depan. Selain itu, koordinasi juga dilakukan secara harian melalui komunikasi langsung di lingkungan pesantren, sehingga setiap permasalahan dapat segera ditangani secara cepat dan adaptif. Pengurus santri juga turut menyampaikan laporan terkait kedisiplinan dan aktivitas santri kepada pembimbing, yang

menunjukkan adanya sistem alur informasi dalam pengelolaan kegiatan pendidikan (Hamka, 2025). Dengan pola komunikasi yang terbuka ini, informasi dapat tersampaikan dengan cepat dan keputusan dapat diambil secara tepat sesuai kondisi yang ada di lapangan, sekaligus mendukung efektivitas manajemen program tahfizh secara berkelanjutan.

Pengembangan kompetensi pembimbing tahfizh dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan. Meskipun tidak selalu dalam bentuk pelatihan formal yang terstruktur, para ustadz mendapatkan pembinaan melalui kegiatan internal seperti musyawarah, diskusi, atau sharing pengalaman antar pembimbing, yang sejalan dengan model pengembangan sumber daya manusia berbasis praktik kolaboratif dalam lembaga pendidikan Islam (Permatasari, 2026). Selain itu, pembimbing yang sudah berpengalaman sering memberikan arahan kepada yang lebih baru terkait metode mengajar, teknik memperbaiki bacaan, serta cara memotivasi santri. Dalam beberapa kesempatan, pesantren juga membuka diri terhadap metode atau pendekatan baru yang dianggap relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang mencerminkan fleksibilitas adaptasi lembaga terhadap inovasi pendidikan (Asyhari & Budianto, 2025). Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sehingga kemampuan pembimbing dapat terus berkembang. Dengan adanya upaya ini, kualitas bimbingan yang diberikan kepada santri tetap terjaga dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Nilai budaya lokal Madura cukup berpengaruh dalam membentuk pola hubungan kerja dan kepemimpinan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom. Sikap hormat kepada kiai sebagai figur sentral sangat dijunjung tinggi, sehingga kepemimpinan berjalan dengan penuh kewibawaan dan ditaati oleh seluruh elemen pesantren, yang sejalan dengan model kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai dan keteladanan (Alazmi & Bush, 2024). Selain itu, nilai ketegasan dan harga diri juga tercermin dalam sikap disiplin yang diterapkan dalam kegiatan tahfizh, yang memperkuat efektivitas pengelolaan program berbasis budaya lokal (Lestari et al., 2025). Hubungan antara ustadz, pengurus, dan santri cenderung bersifat dekat namun tetap menjaga batasan sopan santun. Komunikasi yang digunakan pun sering kali menyesuaikan dengan budaya lokal, seperti penggunaan bahasa Madura halus dalam situasi tertentu. Nilai kebersamaan dan solidaritas juga kuat, sehingga setiap pihak saling membantu dalam menjalankan tugasnya. Hal ini menciptakan suasana kerja yang harmonis dan mendukung keberlangsungan program tahfizh.

Program tahfizh di sana tidak hanya menjadi tanggung jawab pembimbing, tetapi melibatkan seluruh elemen pesantren. Kiai, ustadz, pengurus, hingga santri memiliki peran masing-masing dalam mendukung keberhasilan program, yang mencerminkan pendekatan manajemen partisipatif dalam pendidikan Islam (Niswah et al., 2025). Lingkungan pesantren secara keseluruhan juga diarahkan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan menghafal Al-Qur'an, seperti menjaga ketenangan, kedisiplinan, dan kebersihan, yang sejalan dengan konsep pengelolaan lingkungan belajar berbasis nilai dalam institusi pendidikan Islam (Romlah et al., 2024). Selain itu, kegiatan-kegiatan pendukung seperti kajian keagamaan dan pembinaan akhlak juga turut memperkuat semangat santri dalam menghafal. Wali santri dalam beberapa hal juga ikut berperan melalui dukungan moral dan komunikasi dengan pihak pesantren. Dengan keterlibatan berbagai pihak ini, program tahfizh dapat berjalan secara lebih optimal karena didukung oleh lingkungan yang saling terhubung dan memiliki tujuan yang sama.

### 3. Mengaktifkan (*Actuating*)

Pelaksanaan metode pembelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Al-Ikrom menunjukkan sistem manajemen yang terstruktur melalui penerapan lima model muroja'ah yang berjenjang dan sistematis, yang mencerminkan penguatan mutu dalam manajemen pembelajaran tahfizh (Asmawati et al., 2025). Setiap santri diwajibkan melakukan muroja'ah sebelum menambah hafalan baru sebagai bentuk pengendalian kualitas proses hafalan (Tanzeh et al., 2020). Pada tahap muroja'ah 1, hafalan diulang di hadapan pembimbing dengan batas maksimal tiga kali bantuan untuk melatih kemandirian dan ketepatan. Jika tidak lulus, santri mengulang dari awal, menunjukkan standar mutu yang ketat. Tahap ini menguatkan hafalan jangka pendek, khususnya tiga hari sebelumnya. Muroja'ah 2 dilakukan secara mandiri dengan pengujian acak oleh pembimbing, menekankan kelancaran membaca satu juz secara bilghoib, yang menunjukkan evaluasi berbasis performa dalam pembelajaran tahfizh (Romlah et al., 2025). Tahap berikutnya adalah muroja'ah mahir yang berfokus pada pelancaran satu juz tanpa kesalahan, dengan pembimbing hanya memberi teguran tanpa bantuan. Jika terjadi kesalahan, santri kembali mengulang dari awal sebagai bentuk evaluasi ketat dan penguatan standar mutu pembelajaran.

Selanjutnya, santri memasuki tahap muroja'ah fashih dengan pengulangan satu juz hingga 40 kali tanpa kesalahan untuk menumbuhkan konsistensi, kejujuran, dan kedisiplinan, yang mencerminkan penguatan karakter melalui pembiasaan intensif dalam proses tahfizh (Romlah et al., 2025). Tahap akhir adalah muroja'ah mutqin yang bertujuan menjaga hafalan secara berkelanjutan melalui pengulangan harian sesuai jumlah hafalan santri, sebagai bentuk pemeliharaan kualitas hafalan jangka panjang (Asmawati et al., 2025). Proses ini dilakukan baik secara mandiri maupun melalui pengujian acak oleh pembimbing dengan batas bantuan maksimal tiga kali sebagai standar evaluasi dalam pengendalian mutu pembelajaran (Subandi et al., 2019). Jika hafalan belum lancar, santri wajib memperkuatnya kembali sebelum diuji ulang. Secara keseluruhan, lima model muroja'ah ini mencerminkan penerapan manajemen strategis yang terintegrasi, berorientasi pada kualitas, kedisiplinan, dan keberlanjutan dalam pembelajaran tahfizh yang sistematis dan terukur.

Nilai budaya lokal Madura seperti penghormatan kepada kiai, solidaritas, dan harga diri tampak kuat dalam proses pembelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang. Sikap ta'dzim kepada kiai dan ustadz menjadi bagian penting dalam interaksi sehari-hari, sehingga santri menunjukkan kepatuhan, kesopanan, dan kesungguhan dalam mengikuti bimbingan. Relasi kiai-santri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga dilandasi kedekatan batin yang menjadikan kiai sebagai sumber barakah (Alazmi & Bush, 2024), sehingga kegiatan menghafal dipandang sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Nilai solidaritas terlihat dalam kebiasaan saling membantu antar santri, seperti mengingatkan hafalan dan melakukan muroja'ah bersama. Tradisi seperti setoran hafalan dengan adab tinggi dan praktik kebersamaan turut memperkuat suasana belajar yang kondusif (Syarif & Hannan, 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran tahfizh serta memperkuat keterlibatan santri secara berkelanjutan.

Selain itu, nilai budaya Madura juga membentuk karakter santri yang tangguh dan memiliki komitmen kuat dalam menjaga hafalan. Konsep penghormatan terhadap guru serta rasa sungkan mendorong santri untuk tetap disiplin tanpa harus selalu mengandalkan aturan formal. Nilai harga diri menjadi faktor penting yang membuat santri berusaha menjaga kualitas

hafalan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan (Lestari & Kurnia, 2025). Budaya ini juga memperkuat motivasi internal dalam mencapai target hafalan secara optimal. Kepemimpinan kiai sebagai figur sentral turut memperkuat arah pembinaan serta menjaga kesinambungan nilai dalam pendidikan pesantren (Nasution et al., 2022). Selain itu, praktik kebersamaan seperti muroja'ah kolektif dan dukungan sosial antar santri menciptakan lingkungan belajar yang saling menguatkan. Integrasi nilai budaya ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil hafalan, tetapi juga pembentukan karakter yang disiplin dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom menunjukkan adanya integrasi pendekatan modern yang cukup adaptif. Hal ini terlihat dari penetapan target hafalan yang terstruktur, baik harian, bulanan, maupun tahunan, sehingga santri memiliki arah yang jelas dalam mencapai capaian hafalan. Sistem evaluasi juga dilakukan secara berkala melalui setoran hafalan, ujian, serta pencatatan perkembangan yang terorganisir, yang mencerminkan penerapan manajemen pembelajaran berbasis kontrol dan evaluasi berkelanjutan (Desmaniar et al., 2022). Selain itu, inovasi metode pembelajaran tampak pada penerapan sistem muroja'ah bertingkat yang tidak hanya menekankan penambahan hafalan, tetapi juga penguatan secara bertahap (Asmawati et al., 2025). Dalam praktiknya, beberapa ustadz mulai memanfaatkan teknologi seperti aplikasi Al-Qur'an digital dan audio murattal sebagai sarana pendukung muroja'ah, meskipun penggunaannya masih terbatas (Muid et al., 2024). Pendekatan ini tidak menggantikan metode tradisional, tetapi menjadi pelengkap dalam menjaga kualitas dan kelancaran hafalan santri. Integrasi tersebut menunjukkan arah pembelajaran yang semakin adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan karakter utama pesantren.

Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom terlihat dari adanya sistem peningkatan mutu yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur (Subandi et al., 2019). Hal ini diperkuat dengan keberadaan Lembaga Penjamin Mutu (LPM) sebagai unit khusus yang bertanggung jawab dalam pengawasan dan pengendalian kualitas program, yang mencerminkan penerapan manajemen mutu dalam lembaga pendidikan Islam berbasis kontrol sistematis (Tanzeh et al., 2020). LPM berperan memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tahfizh berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, mulai dari kesesuaian jadwal, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang digunakan. Selain itu, LPM juga melakukan evaluasi berkala terhadap capaian hafalan santri serta kinerja ustadz pembimbing. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan, yang menunjukkan orientasi peningkatan kualitas berbasis evaluasi dalam manajemen pendidikan (Desmaniar et al., 2022). Peran ini sekaligus menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam menjaga kualitas hafalan santri serta meningkatkan efektivitas program tahfizh secara menyeluruh, sehingga pelaksanaan program dapat tetap terarah dan sesuai dengan standar mutu yang diharapkan.

#### **4. Controlling**

Sistem evaluasi dan monitoring hafalan santri dalam program tahfizh di Pondok Pesantren Al-Ikrom menunjukkan mekanisme pengendalian mutu yang sistematis, terstruktur, dan berjenjang. Dalam praktiknya, santri yang telah mencapai tingkat mahir pada satu juz diwajibkan menyetorkan hafalannya kepada pengasuh untuk dinilai tingkat kemutqinannya,

yang mencerminkan adanya evaluasi akhir oleh otoritas tertinggi dalam struktur pesantren (Romlah et al., 2025). Proses ini menegaskan fungsi kontrol dalam manajemen pendidikan Islam guna memastikan kualitas hafalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi berlapis seperti ini juga berfungsi sebagai instrumen penguatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan (Tanzeh et al., 2020), sehingga tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga konsistensi proses. Setelah dinyatakan lulus, santri mengikuti tahap tasmi' di hadapan wali santri sebagai bentuk evaluasi terbuka yang tidak hanya mengukur kemampuan hafalan, tetapi juga memperkuat motivasi, kepercayaan diri, dan tanggung jawab santri. Keterlibatan wali santri dalam proses ini menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan program, sekaligus memperkuat sinergi antara pesantren dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tahfizh, yang selaras dengan pendekatan manajemen pendidikan kolaboratif (Desmaniar et al., 2022).

Peran Lembaga Penjamin Mutu (LPM) di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang cukup penting dalam menjaga kualitas pelaksanaan program tahfizh. LPM bertugas melakukan monitoring secara berkala terhadap jalannya kegiatan, mulai dari kesesuaian pelaksanaan dengan rencana program hingga pencapaian target hafalan santri, yang sejalan dengan konsep pengendalian mutu dalam manajemen pendidikan Islam berbasis evaluasi berkelanjutan (Subandi et al., 2019). Kegiatan monitoring ini biasanya dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, laporan dari ustadz pembimbing, serta evaluasi data perkembangan hafalan santri. Selain itu, LPM juga berfungsi sebagai pengendali mutu dengan memastikan bahwa standar yang telah ditetapkan benar-benar diterapkan dalam praktik, yang mencerminkan prinsip sistem manajemen mutu dalam lembaga pendidikan (Tanzeh et al., 2020). Jika ditemukan kendala atau ketidaksesuaian, LPM akan memberikan rekomendasi perbaikan kepada pengelola program. Dengan adanya peran ini, pelaksanaan program tahfizh dapat berjalan lebih terarah, terkontrol, dan tetap berada dalam standar mutu yang diharapkan oleh pesantren.

Dalam menilai kualitas hafalan santri, Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom menggunakan beberapa instrumen dan standar yang cukup sederhana namun tetap efektif. Penilaian umumnya dilakukan melalui setoran hafalan harian yang langsung diperiksa oleh ustadz pembimbing. Aspek yang dinilai meliputi kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, makhraj huruf, serta kekuatan ingatan saat muroja'ah, yang menunjukkan penerapan evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran tahfizh (Romlah et al., 2025). Selain itu, terdapat evaluasi berkala seperti ujian per juz atau beberapa juz untuk melihat konsistensi hafalan santri dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk kontrol mutu pembelajaran (Tanzeh et al., 2020). Untuk mendukung proses tersebut, digunakan buku setoran hafalan harian yang berfungsi sebagai media pencatatan perkembangan santri. Dalam buku ini dicatat data hafalan baru, hasil muroja'ah, serta tanya jawab antara santri dan ustadz pembimbing selama proses setoran berlangsung, termasuk kontrol terhadap kelancaran hafalan santri dari waktu ke waktu. Pencatatan ini memudahkan monitoring perkembangan hafalan secara berkelanjutan. Standar yang digunakan tidak hanya berfokus pada jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan agar santri tidak sekadar hafal, melainkan juga tepat dalam pelafalan dan lebih terkontrol perkembangannya, yang sejalan dengan prinsip penguatan mutu dalam manajemen pendidikan Islam (Subandi et al., 2019).

Bagi santri yang belum mencapai target hafalan, Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom menerapkan langkah tindak lanjut yang bersifat pembinaan, bukan hukuman. Ustadz pembimbing biasanya melakukan pendekatan secara personal untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi santri, baik dari aspek kemampuan, motivasi, maupun faktor lingkungan belajar, yang sejalan dengan pendekatan manajemen peserta didik berbasis pembinaan individual (Hamka, 2025). Setelah itu, diberikan penyesuaian target yang lebih ringan atau tambahan waktu untuk muroja'ah agar santri dapat mengejar ketertinggalannya. Dalam beberapa kasus, santri juga mendapatkan pendampingan lebih intensif seperti bimbingan khusus atau pengulangan hafalan secara lebih sering. Pendekatan ini menunjukkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada penguatan capaian secara bertahap (Ichsan & Ediat, 2026). Selain itu, dukungan dari teman sebaya juga dimanfaatkan untuk membantu santri tetap semangat dalam menghafal. Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak merasa tertekan, tetapi tetap termotivasi untuk mencapai target sesuai dengan kemampuannya.

Evaluasi kinerja ustadz dan ustadzah dalam program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom dilakukan secara berkala oleh pihak pengelola dan Lembaga Penjamin Mutu (LPM). Penilaian biasanya didasarkan pada beberapa aspek, seperti kedisiplinan dalam menjalankan tugas, kemampuan membimbing santri, serta hasil capaian hafalan santri yang menjadi tanggung jawabnya, yang mencerminkan prinsip evaluasi kinerja berbasis output dalam manajemen pendidikan Islam (Nasution et al., 2022). Selain itu, kemampuan dalam memperbaiki bacaan dan memberikan motivasi juga menjadi pertimbangan dalam evaluasi. Proses ini dilakukan melalui pengamatan langsung, laporan kegiatan, serta masukan dari pihak lain yang terlibat dalam program. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja, tetapi juga sebagai bahan pembinaan agar ustadz dapat meningkatkan kualitas pengajarannya, sejalan dengan konsep peningkatan mutu berkelanjutan dalam lembaga pendidikan (Subandi et al., 2019). Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan pembimbing dapat terus berkembang dan mampu memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada santri.

Mekanisme perbaikan berkelanjutan dalam program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom dilakukan dengan mengacu pada hasil evaluasi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Setiap temuan dari proses monitoring, baik yang berkaitan dengan perkembangan santri maupun kinerja pembimbing, dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan program, yang mencerminkan prinsip continuous improvement dalam manajemen mutu pendidikan Islam (Subandi et al., 2019). Bentuk perbaikan yang dilakukan bisa berupa penyesuaian metode pembelajaran, pengaturan ulang jadwal kegiatan, hingga penyempurnaan sistem evaluasi agar lebih efektif. Hasil evaluasi tersebut kemudian dibahas dalam forum musyawarah yang melibatkan pengelola program, ustadz, dan pimpinan pesantren untuk mencari solusi yang tepat. Rapat evaluasi biasanya dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali sebagai bentuk pengawasan berkala, yang sejalan dengan pola evaluasi periodik dalam manajemen pendidikan berbasis kontrol (Tanzeh et al., 2020). Selain itu, juga diadakan rapat evaluasi insidental apabila terdapat permasalahan yang perlu segera diselesaikan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus agar program tahfizh dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada dan berjalan lebih optimal dari waktu ke waktu.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, implementasi manajemen program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang menunjukkan sistem yang komprehensif dan terintegrasi dalam kerangka Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Pada aspek perencanaan, program disusun secara partisipatif melalui musyawarah berbagai unsur pesantren, mulai dari kiai, ustadz, hingga pengelola, dengan mempertimbangkan kondisi santri serta kebutuhan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Proses ini menghasilkan desain program yang terstruktur, mencakup target hafalan, metode, jadwal, serta sistem evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Pada aspek pengorganisasian, struktur kelembagaan dibangun secara fungsional dengan pembagian peran yang jelas antara kiai sebagai pemegang otoritas kebijakan, ustadz sebagai pelaksana pembinaan, LPM sebagai pengendali mutu, serta pengurus santri sebagai pelaksana teknis. Kolaborasi seluruh elemen, termasuk wali santri dan alumni, memperkuat sistem dukungan program sehingga menciptakan sinergi yang stabil dalam pelaksanaan tahfizh.

Pada aspek pelaksanaan, program dijalankan melalui sistem pembelajaran bertarget dengan model muroja'ah bertingkat yang menekankan keseimbangan antara penambahan dan penguatan hafalan. Integrasi nilai budaya lokal Madura serta pemanfaatan pendekatan modern seperti teknologi digital memperkuat efektivitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter santri yang disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab.

Pada aspek pengendalian, sistem evaluasi dilakukan secara berlapis melalui setoran harian, ujian berkala, hingga tasmi' di hadapan pengasuh dan wali santri. LPM berperan penting dalam monitoring dan pengawasan mutu, sementara tindak lanjut terhadap santri maupun pembimbing dilakukan secara pembinaan dan perbaikan berkelanjutan. Mekanisme evaluasi rutin dan insidental memastikan adanya siklus peningkatan mutu yang terus-menerus.

Dengan demikian, keseluruhan sistem manajemen program tahfizh di pesantren ini mencerminkan integrasi antara nilai tradisional pesantren, pendekatan manajerial modern, serta prinsip Total Quality Management dalam membangun mutu hafalan dan karakter santri secara simultan dan berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian berjudul *Implementasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Program Tahfizh Berbasis Modernisme dan Budaya Lokal Madura (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang)*. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Yayasan Al-Ikrom Tampak Sari, K.H. Bashori Alwi selaku pengasuh pesantren, koordinator tahfizh, para ustadz/ustadzah, serta para santri atas dukungan akademik dan moral selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada orang tua dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alazmi, A. A., & Bush, T. (2024). An Islamic-oriented educational leadership model: Towards a new theory of school leadership in Muslim societies. *Journal of Educational Administration and History*, 56(3), 312–334. <https://doi.org/10.1080/00220620.2023.2292573>
- Alfiyah, A., Fatimah, N., & Jalaludin, J. (2026). Analisis kebijakan pendidikan pesantren modern: Integrasi tradisi dan modernisasi dalam praktik pembelajaran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 442–453. <https://doi.org/10.37481/jmh.v6i1.1787>
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Arsyad, Y. M., & Darmawangsa, A. (2025). Peran program tahfidz 30 juz dalam membentuk karakter religius santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 333–361. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35954>
- Asmawati, A., Kholis, M. N., & Ashari, A. (2025). Manajemen strategi program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tebuireng 08 Banten. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 34–44. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1391>
- Asyhari, M. S., & Budianto, K. (2025). Integrasi nilai-nilai tradisional dan manajemen modern dalam transformasi kelembagaan pesantren: Studi multi-kasus pada pesantren unggulan di Indonesia. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1096–1115. <https://doi.org/10.46773/cnmd9z40>
- Astuti. (2024). Value-based Islamic education management: Developing leadership and commitment in contemporary Islamic school environments. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(5), 454–464. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.1709>
- Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi Konsep Moderasi Islam dalam Pembelajaran Inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 37-48. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121>
- Budiwiranto, B. (2021). *Pengembangan masyarakat di pesantren antara dominasi elit dan budaya lokal*. CV Agree Media Publishing.
- Desmaniar, Rusli, Fathani, A. T., Azmi, N. A., Mughni, M., Islami, I. R., & Syukri, A. (2022). Towards sustainable development of Islamic higher education: A meta-analysis of challenges and opportunities. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(3), 741–770. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art5>
- Dwiyama, F. (2025). Integrasi manajemen berbasis sekolah dan budaya lokal: Inovasi penguatan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bone. *Sipakatau: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1–9.
- Fa, P. F., Mubarak, A., & Yusuf, A. (2023). Strategi implementasi program unggulan tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren (Studi kasus MAN 2 Pasuruan). *An Najah*, 2(4), 29–37.
- Fadli, M. Z., & Syafi'i, I. (2021). Tantangan dunia pesantren era milenial. *AL-MURABBI*, 7(2), 134–141. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.4214>
- Faizin, I. (2020). Islamic Boarding Schools and Global Challenges. *Madaniyah*, 10(1), 89–116.

- Ghofur, A., Sobirin, S., Hasanah, U., & Alfaizah, Z. (2026). Modernisasi pesantren dalam pendidikan Islam kontemporer: Manajemen, sosiologi, dan aksiologi budaya lokal. *EDUSHOPIA*, 3(1), 011–020. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.484>
- Hamka, A. F. (2025). Tantangan dan strategi manajemen peserta didik di sekolah berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1244>
- Hannan, A. (2022). Sinergi kearifan lokal dan pendidikan pondok pesantren: Strategi meredam isu ekstremisme di Madura. *Asketik*, 6(2), 311–321. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.922>
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2020). Strategi pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam menghadapi tantangan modernisasi. *Al-Idaroh*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.111>
- Hayati, S., Lailatussaadah, L., Hayati, C. I., Arifin, M., & Mutia, S. (2025). Pelestarian dan integrasi nilai-nilai lokal dalam tradisi pendidikan Islam Aceh di era modernisasi: Dayah sebagai warisan budaya. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 14(1), 143–161. <https://doi.org/10.22373/s9sq3429>
- Hilalludin, H., Fitria, M. A., Sugari, D., & Maryani, E. D. (2025). Transformasi budaya lokal di tengah arus modernisasi global. *SciNusa*, 1(03), 30–46. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-scinusa/article/view/59>
- Ichsan, I., & Ediat, E. (2026). Strategi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren. *RIGGS*, 5(1), 8646–8653. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7386>
- Iskandar, K. (2023). Lembaga pendidikan pesantren di tengah arus perubahan global. *JERS*, 3(01). <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.73>
- Jaiyeoba, H. B., & Hazahari, N. Y. (2025). Investigating the factors contributing to employee engagement in Islamic higher education institutions. *Journal of Islamic Marketing*, 16(1), 326–350. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2022-0327>
- Julijanti, D. M., & Sos, S. (2025). *Budaya dan komunikasi masyarakat Madura*. Penerbit Adab.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan lokalitas: Membangun pendidikan Islam berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Lestari, D. I., Kurnia, H., & Hendri. (2025). Kearifan lokal suku Madura dalam menjaga tradisi nilai sosial dan identitas budaya modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 3(2), 124–133. <https://doi.org/10.61476/etqpm419>
- Maula, A. S., & Sangadah, N. (2025). The role of the Al-Qur'an memorization program in religious character building. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 47–62. <https://doi.org/10.65310/55g22p29>
- Maunte, N., & Caco, R. (2025). Menghadapi tantangan zaman modernisasi dalam manajemen pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Management Research*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.58194/jiemr.v4i1.2128>
- Minabari, K. H., Adam, A., Bambang, S., & Jaohar, Y. (2024). Integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. *Edu Cendikia*, 4(02), 631–644. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4499>

- Muhamad Ripin Ikwandi. (2025). Peran pondok pesantren Hidar dalam pembinaan tahfidz Quran di Sidoarjo. *EDUSIANA*, 12(2), 172–182. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v12i2.594>
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital. *MODELING*, 11(1), 512–530. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2254>
- Nasution, I., Sitorus, A. A., Rambe, H., Amelia, L., Putri, N., Masrura, R., Ardiansyah, Y., & Fauzi, Z. (2022). Strategi pimpinan pondok pesantren tahfidz Qur'an Insan Madani dalam meningkatkan kualitas santri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 73–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7232659>
- Niswah, C., Sholihin, M., Zsvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis peran lembaga pendidikan pesantren dalam membangun karakter dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 308–316. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>
- Novi Indriani, Nur Indah Sari, & Damanhuri. (2025). Peran pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan. *Al-Zayn*, 3(3), 2331–2338. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1613>
- Permatasari, Y. (2026). Implementasi manajemen sumber daya manusia dalam mendukung program tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pesona Indonesia*, 3(1), 96–100. <https://doi.org/10.71436/jpi.v3i1.128>
- Qadarin, M., & Islamiyah, H. (2025). Integrasi nilai Islam dan budaya lokal Madura dalam pembentukan harmoni sosial-ekonomi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 1362–1375. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v9i1.784>
- Rahman, I., Huzaifah, L., & Hartinah, M. (2025). Tasawuf dan Modernitas: Perspektif Kajian Islam Kontemporer. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.120>
- Rifai, A. S. (2017). Pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan modern. *Inspirasi*, 1(1), 21–38. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v1i1.2>
- Romlah, L. S., Purnama, R., Ambarwati, R., Hijriyah, U., Amriyah, C., & Jamaluddin, W. Z. (2024). Environmental-based learning management in Islamic education institutions. *E3S Web of Conferences*, 482, 04019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204019>
- Romlah, S., Hamzah, A. F., & Makhzuniyah, M. (2025). Qudwatuna as a leadership model in education quality development. *Munaddhomah*, 6(3), 404–419. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1871>
- Rusmiaty, R., Aras, M., Nurfadhil, A., Arnadi, A., & Hadade, H. (2025). Kontribusi pondok pesantren dalam pembentukan masyarakat dan penguatan budaya lokal. *Al-Irsyad*, 4(2), 214–225. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.232>
- Salsabella, E. H. (2023). Strategi pengasuh pondok pesantren Al-Barokah dalam pengembangan mutu program tahfidz Al-Qur'an. *Ulul Amri*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v2i1.1050>
- Solichin, M. M. (2011). Modernisasi pendidikan pesantren. *Jurnal Tadris*, 6(1).
- Subandi, S., Suhono, S., Fauzan, A., Jatmiko, A., & Chusnunia, C. (2019). Quality of Islamic education management in developing curriculums of industrial era 4.0. *Opción*, 35, 1232–1247. <https://www.produccioncientificaluz.org/index.php/opcion/article/view/24769>.
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan lokal pesantren sebagai bangunan ideal moderasi Islam masyarakat Madura. *Islamica*, 14(2), 220–240. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>

- Affani, S., Listiana, H., Nahri, D. Y., Afandi, M., Effendy, M. H., Rahmawati, T., Mariyam, S., Priyadi, I. H., Wahyudi, K., Zahrah, F., Imama, L. S., Oktafiana, S., Wahid, A., & Ubaidillah, M. F. (2025). *Islam dan Budaya Madura Tanèyan Lanjhâng Ilmu Pengetahuan Islam Integratif*. UIN Madura Press.
- Tanzeh, A., Sofingatun, Patoni, A., Sukur, M., & Aziz, A. (2020). The student management based on participants in improving quality of tahfidz program with supply chain practices. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(2), 889–896. <https://doi.org/10.59160/ijscm.v9i2.4686>